

Edukasi Pengelolaan dan Penggunaan Obat yang Tepat pada Komunitas Rumah Singgah Sahabat Jakarta

Education on Proper Drug Management and Use in the Sahabat Jakarta Shelter Community

Sherly Tandir Arrang^{1*}, Linawati Hananta², Naomi Arumratri Endrardewi³, Jocelyn Viony Lee¹, Evadia Nathalie¹

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas katolik Indonesia Atma Jaya

³Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas katolik Indonesia Atma Jaya

Vol. 6 No. 2, Desember
2025



DOI :
10.35311/jmpm.v6i2.606

Informasi Artikel:

Submitted: 25 Mei 2025

Accepted: 22 Desember 2025

*Penulis Korespondensi:

Sherly Tandir Arrang
Program Studi Farmasi,
Fakultas Kedokteran dan
Ilmu Kesehatan, Universitas
Katolik Indonesia Atma Jaya

E-mail :

sherly.tandirarrang@atmajay
a.ac.id

No. Hp : 085241746788

Cara Sitasi:

Arrang, S, T., Hananta, L.,
Endrardewi, N, A., Lee, J, V.,
Nathalie, E. (2025). Edukasi
Pengelolaan dan
Penggunaan Obat yang
Tepat pada Komunitas
Rumah Singgah Sahabat
Jakarta. *Jurnal Mandala
Pengabdian Masyarakat*. 6(2).
689-
694. <https://doi.org/10.35311>

ABSTRAK

Tingginya prevalensi swamedikasi di Indonesia, termasuk di DKI Jakarta pada tahun 2024 (76,02%), menunjukkan perlunya peningkatan literasi masyarakat terkait penggunaan obat yang rasional. Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat adalah melalui program edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang), yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Kegiatan edukasi dilakukan di Rumah Singgah Sahabat Jakarta, dengan tujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan keluarga pasien anak yang tinggal sementara di Rumah Singgah Sahabat Jakarta terkait pengelolaan obat sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU. Edukasi dilakukan pada tanggal 5 April 2025 kepada 10 responden berusia 19–48 tahun menggunakan metode ceramah dan media powerpoint. Penilaian pengetahuan dilakukan melalui kuesioner pilihan ganda sebanyak 10 butir soal, dengan skor maksimum 100. Hasil menunjukkan bahwa sebelum edukasi, 89% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 11% kategori sedang. Proporsi ini tidak mengalami perubahan setelah edukasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman sebelumnya dalam mendampingi pasien anak selama pengobatan jangka panjang di rumah sakit telah memberikan pemahaman memadai mengenai pengelolaan obat. Meskipun tidak ada peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan, responden menyambut baik kegiatan ini dan berharap adanya edukasi lanjutan dengan tema kesehatan lainnya.

Kata Kunci: DAGUSIBU; edukasi kesehatan; Rumah Singgah; swamedikasi

ABSTRACT

The high prevalence of self-medication in Indonesia, including in DKI Jakarta (76.02% in 2024), highlights the need to improve public literacy on rational drug use. One strategic effort to enhance public understanding of medicine management is through the DAGUSIBU educational program (*Get, Use, Store, Dispose*) initiated by the Indonesian Pharmacists Association. This educational activity aimed to evaluate the level of knowledge among families of pediatric patients temporarily staying in Sahabat Jakarta Shelter Community regarding medicine management, both before and after receiving DAGUSIBU education. The session was conducted on April 5, 2025, with 10 participants aged 19–48 years, using a lecture method and PowerPoint presentation. Knowledge was assessed through a 10 item multiplechoice questionnaire with a maximum score of 100. The results showed that before the education, 89% of respondents had a high level of knowledge and 11% a moderate level. These proportions remained unchanged after the educational intervention. This finding suggests that prior experience in accompanying children through long-term hospital treatment had already provided the participants with adequate understanding of medicine management. Although no significant improvement in knowledge scores was observed, participants appreciated the initiative and expressed interest in further health education on other relevant topics.

Keywords: DAGUSIBU; health education; shelter house; self-medication

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pencarian kesehatan seseorang ketika sakit adalah pengobatan mandiri dengan membeli obat ke apotek atau toko obat, tanpa ke dokter terlebih dahulu. Upaya tersebut disebut sebagai swamedikasi. Sebagian besar masyarakat di Indonesia

cenderung untuk berobat mandiri/swamedikasi ketika sakit (78,95%). Prevalensi swamedikasi pada masyarakat wilayah DKI Jakarta tahun 2024 adalah 76,02 % (Badan Pusat Statistik, 2024).

Salah satu penelitian yang dilakukan di Klaten terkait penilaian pengetahuan



responden dalam penggunaan obat, didapatkan sebesar 50,7% responden (usia 17-45 tahun) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam penggunaan obat bebas atau swamedikasi (Fany *et al.*, 2023). Penelitian pada mahasiswa kedokteran (usia \pm 20 tahun) di salah satu Universitas di Bandung didapatkan tingkat rasionalitas dalam penggunaan obat bebas (swamedikasi) adalah 67,9% (Utami & Sidqi, 2022). Penelitian terkait tingkat pengetahuan dalam hal penyimpanan obat di daerah Sleman (2023) didapatkan 44% responden memiliki tingkat pengetahuan baik terkait penyimpanan obat (Kurniawati & Yulianto, 2024).

Penelitian lain juga dilakukan di Kalimantan Selatan, didapatkan tingkat pengetahuan respon terkait penyimpanan dan pembuangan obat masih kurang, hanya sebanyak 16,1% responden dengan tingkat pengetahuan baik terkait penyimpanan dan 6,8% tingkat pengetahuan baik tentang pembuangan obat (O. M. Sari *et al.*, 2021)

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi yang menaungi tenaga kesehatan apoteker (Ikatan Apoteker Indonesia, 2025b). Adanya perilaku dan tingkat pengetahuan yang rendah pada masyarakat Indonesia terutama di daerah terpencil dan literasi rendah terkait dengan cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat, maka diusunglah suatu program edukasi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Nama edukasi tersebut adalah DAGUSIBU, yang berasal dari singkatan Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang obat (Ikatan Apoteker Indonesia, 2025a).

Salah satu edukasi yang dilakukan pada mahasiswa Farmasi terkait DAGUSIBU di Aceh, terdapat peningkatan jumlah responden dengan pengetahuan baik setelah edukasi (A. Sari *et al.*, 2022). Kegiatan edukasi DAGUSIBU terus digalakkan dari daerah saat ke daerah lain oleh apoteker di Indonesia, termasuk calon apoteker atau juga mahasiswa farmasi, misalnya daerah Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe Selatan) (Andi Zulbayu *et al.*, 2021).

Kegiatan edukasi lainnya yang dilakukan pada masyarakat di desa Banjarsari (Bandung) tahun 2024, didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan kategori baik sebesar 38,64% setelah edukasi (Evan Christian

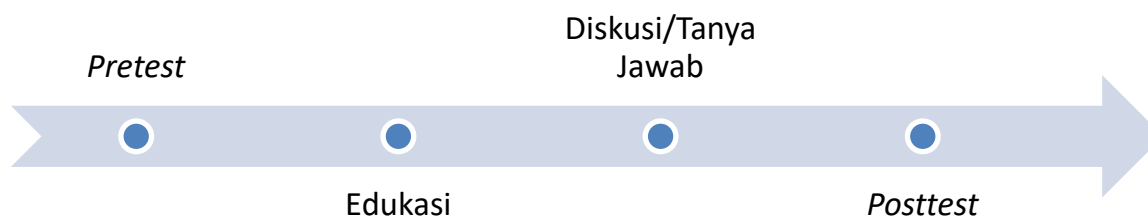
et al., 2025). Penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Bekasi Selatan, didapatkan tingkat perilaku yang rasional dalam menggunakan obat, khususnya antibiotika adalah 50,5% (Arrang *et al.*, 2023). Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku swamedikasi atau penggunaan obat yaitu usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan peran keluarga (Eriyanto & Salman, 2021).

Jakarta adalah ibukota negara Indonesia dan menjadi pusat segala sektor baik perekonomian, pendidikan, kesehatan dan lainnya (Pemprov DKI Jakarta, 2025). Rumah Sakit di Jakarta banyak yang menjadi rujukan dari pasien di daerah Indonesia. Salah satunya adalah Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, yang menangani berbagai jenis penyakit, baik kelainan kongenital, sampai kanker, baik pasien usia anak sampai pasien dewasa (Kemenkes, 2025).

Rumah Singgah Sahabat merupakan salah satu organisasi non-profit yang membantu menampung keluarga dari daerah di seluruh Indonesia yang membutuhkan tempat tinggal, karena menemani keluarga berobat di RS Cipto Mangunkusumo dengan penyakit tertentu seperti kanker atau penyakit lainnya dengan kondisi pengobatan yang cukup panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi rasionalitas atau ketepatan penggunaan obat adalah keluarga. Oleh karena itu, dilakukan edukasi DAGUSIBU di Rumah Singgah Sahabat Jakarta. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar.

METODE

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada keluarga pasien di Rumah Singgah Jakarta pada tanggal 5 April 2025. Kegiatan diikuti oleh 10 orang, usia (19-48 tahun). Edukasi Dagusibu dilakukan dengan metode ceramah menggunakan media *powerpoint*. Tingkat pengetahuan responden diukur yaitu sebelum dan sesudah edukasi menggunakan kuisioner, yang diedarkan secara fisik (*hardcopy*). Materi edukasi meliputi cara mendapatkan obat, menggunakan, menyimpan dan membuat obat dengan benar.



Gambar 1. Alur Kegiatan Edukasi Dagusibu di Rumah Singgah Sahabat

Jumlah pertanyaan yang tanyakan berjumlah 10 butir, berupa pilihan berganda.

Pertanyaan yang ditanyakan sebagai berikut (tabel 1).

Tabel 1. Pertanyaan Untuk Evaluasi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Pertanyaan	Sub Topik DAGUSIBU
1.	Dimana tempat paling aman untuk membeli obat?	Dapatkan
2.	Mengapa tidak boleh membeli obat sembarangan tanpa resep?	Dapatkan
3.	Mengapa kita harus membaca aturan pakai sebelum minum obat?	Gunakan
4.	Mengapa obat harus digunakan sesuai petunjuk dokter atau apoteker?	Gunakan
5.	Apa yang harus dilakukan jika lupa minum obat sesuai jadwal?	Gunakan
6.	Apa yang dilakukan bilang seseorang mengalami efek samping obat?	Gunakan
7.	Bagaimana cara menyimpan obat yang benar?	Simpan
8.	Apa yang dilakukan jika obat tidak habis atau sisa?	Simpan
9.	Apa yang dilakukan pada obat yang sudah kadaluarsa?	Buang
10.	Mengapa tidak boleh membuat obat langsung ke toilet atau saluran air?	Buang

Setiap jawaban yang benar diberi nilai 10, dan tidak ada pengurangan bila jawaban salah. Total skor maksimal adalah 100. Hasil skor atau nilai responden dikategorikan menjadi 3 jenis tingkat pengetahuan yaitu:

1. Tinggi, bila skor > 80
2. Sedang, bila skor 60-79
3. Rendah, bila skor <60

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta edukasi adalah 10 orang. Karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 2. Mayoritas responden adalah perempuan (80%), dan rata-rata usia responden 19-48 tahun. Jumlah peserta tidak banyak, karena edukasi dilakukan dalam masa hari raya Idul Fitri, masih banyak keluarga yang pulang kampung. Tingkat pendidikan responden tidak diukur, karena mayoritas tidak mengisi data terkait tingkat pendidikan.

Asal komunitas rumah singgah yang tinggal sementara di tempat tersebut, berasal dari luar pulau, mulai dari Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Durasi lama tinggal di Rumah Singgah sahabat ada yang sudah 1 bulan hingga 2 tahun bahkan lebih,

tergantung dari penyakit dari saudara atau anaknya yang sakit. Mayoritas penyakit yang butuh pengobatan jangka panjang adalah kelainan kongenital (bawaan lahir) dan kanker. Anggota keluarga yang sakit dan yang tinggal di Rumah Singgah adalah anak-anak (\pm 5 tahun). Oleh karena itu, mayoritas responden yang ikut adalah perempuan (ibu dari pasien). Pendampingan anak yang sakit, rata-rata dilakukan oleh ibu.

Penelitian yang dilakukan di Polewali Mandar pada anak yang dirawat berusia 3-5 tahun, didapatkan terdapat hubungan kehadiran orangtua yang mendampingi dengan kemampuan anak menyesuaikan lingkungan rumah sakit. Pendampingan orangtua saat anak sedang dirawat sangatlah penting. Peran orang tua tidak hanya sebagai pengajar atau pendidik, namun juga sebagai pelindung dan pemberi kasih sayang. Jika peran orangtua dijalankan dengan baik, maka dampak positif juga akan terlihat pada anak yang sakit.

Usia orangtua juga berpengaruh pada perannya, orangtua yang tergolong usia produktif (15-64 tahun), cenderung memiliki

kemampuan dalam menyelesaikan masalah lebih baik, namun semakin usia muda,

cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi (Fitriani *et al.*, 2023).

Tabel 2. Karakteristik Responden Edukasi Dagusibu Di Rumah Singgah Sahabat

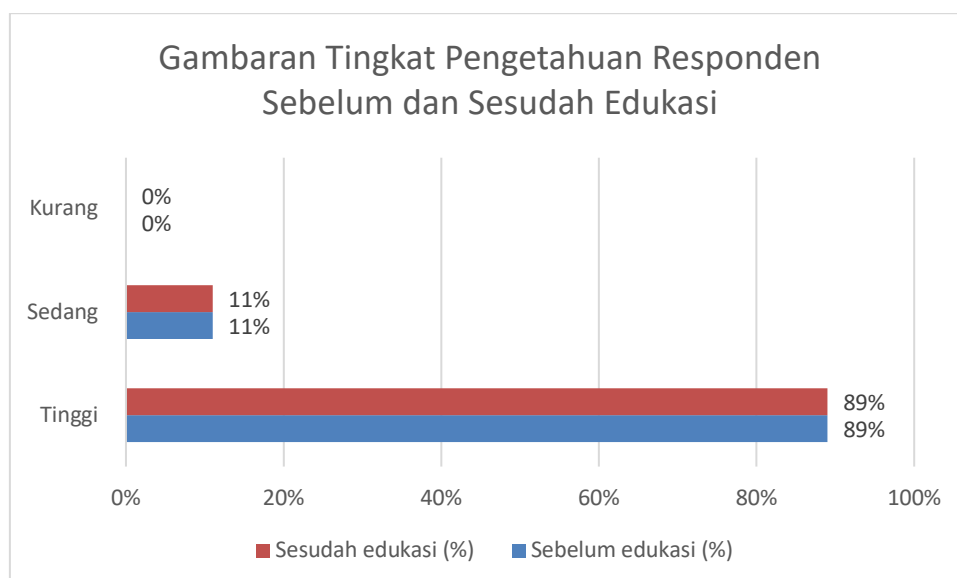
Karakteristik		n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	2	20
	Perempuan	8	80
Usia (tahun)	<25	2	20
	26-35	3	30
	36-45	3	30
	46-55	2	20

Tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 2. Ada 1 responden yang tidak mengisi data secara lengkap, sehingga hanya ada 9 responden yang dapat diukur tingkat pengetahuannya. Mayoritas responden sebelum edukasi sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik/tinggi terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar (89%), dan 11% dengan tingkat pengetahuan sedang. Tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang.

Persentase (%) tingkat pengetahuan responden masih sama sesudah edukasi, yaitu tingkat pengetahuan kategori tinggi sebesar 89%. Responden pada edukasi DAGUSIBU ini adalah orangtua dari anak yang sakit dan bolak-balik melakukan perawatan di RS Cipto Mangunkusumo, sehingga mereka memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebelum edukasi. Sumber informasi yang didapatkan saat anak mereka dirawat sudah lengkap dari Rumah Sakit dan pemberian informasi sangat baik.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Tingkat pengetahuan	Sebelum edukasi	Sesudah edukasi
Tinggi	8 (89%)	8 (89%)
Sedang	1 (11%)	1 (11%)
Kurang	0	0



Gambar 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan, informasi DAGUSIBU adalah informasi dasar yang sudah diketahui oleh

orangtua di rumah singgah Sahabat. Untuk itu, perlu dilakukan edukasi lainnya terkait topik yang relevan dengan kebutuhan dari orangtua

berdasarkan dari penyakit yang diderita oleh anak, misalnya tatalaksana nyeri pada anak, terapi non farmakologi untuk meningkatkan kesehatan anak, interaksi obat dan makanan, manajemen efek samping obat atau topik lainnya yang bisa ditanyakan sebelum edukasi diberikan.

Selain itu, perlu menyesuaikan metode promosi kesehatan dengan besarnya jumlah peserta edukasi, tujuan edukasi, kemampuan pengajar/edukator, waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia. Ada tiga (3) metode promosi kesehatan yaitu metode pendidikan individu (bimbingan dan penyuluhan, wawancara), metode pendidikan kelompok (ceramah, seminar, diskusi kelompok (*focus group discussion*), curah pendapat, bola salju (*snow balling*), kelompok-kelompok kecil (*buzz group*), bermain peran (*role play*), demonstrasi, permainan, dan permainan simulasi (*simulation game*)), dan metode pendidikan masa (ceramah umum, *talk show*, simulasi, edukasi melalui media TV, tulisan di majalah atau koran dan *billboard*) (Aji et al., 2023).

Usia peserta edukasi atau promosi kesehatan juga perlu dipertimbangkan dalam melakukan edukasi. Peserta dengan usia dewasa, lebih efektif belajar, apabila peserta dapat mendengarkan dan berbicara serta melihat dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan/mendemostrasikan materi yang diajarkan. Metode ceramah peserta lebih banyak mendengarkan, dan bicara hanya ketika sesi tanya jawab. Namun bila metode demonstrasi dan latihan praktis, peserta sekaligus mendengar, melihat, berbicara serta mengerjakan, sehingga dapat diperkirakan metode ini menjadi paling efektif pada peserta edukasi dengan usia dewasa (Budiwan, 2018).

Faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang terkait pengelolaan obat adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan sumber informasi (Pramestutie et al., 2021). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menurut Veronica et al (2021), adalah media edukasi, usia, pendidikan, pekerjaan, dan gaya belajar responden (Veronica et al., 2021).

Berdasarkan dari teori Notoatmodjo terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang meliputi faktor

internal (usia, pendidikan, pekerjaan, minat, dan pengalaman) dan faktor eksternal (faktor lingkungan dan sumber informasi) (Notoatmodjo, 2014). Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat pengetahuan tidak dapat diolah secara statistik, karena jumlah data atau responden hanya 9. Selain itu beberapa keterbatasan lainnya dalam edukasi ini adalah faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan tidak diukur atau tidak ditanyakan seperti pendidikan, pekerjaan, gaya belajar, dan sumber informasi dari orangtua. Pada edukasi selanjutnya perlu dilakukan pengukuran faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang.

KESIMPULAN

Mayoritas komunitas di Rumah Singgah Sabahat memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Responden sangat senang dengan pemberian edukasi dan berharap dilakukan edukasi Kesehatan dengan topik lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Rumah Singgah Sabahat yang telah menyediakan tempat dan membantu terlaksananya kegiatan promosi kesehatan..

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. P., Nugroho, F. S., & Rahardjo, B. (2023). Promosi dan Pendidikan Kesehatan di Masyarakat (strategi dan Tahapannya) (Pertama). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Arrang, S. T., Widia Kimla Ningrum, R., & Eko Adi Prasetyanto, Y. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Tablet Hisap Antibiotik pada Masyarakat Kecamatan Bekasi Selatan. *JFIONline*, 15(2), 179–188. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.153>

- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2024. Badan Pusat Statistik.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 1–29.
- Eriyanto, & Salman. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Tradisional sebagai Upaya Swamedikasi di Masa Pandemi Covid-19. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 305–311. <https://jik.stikesalifah.ac.id/index.php/jurnalnalkes/article/view/443/pdf>
- Evan Christian, Y., Tandi Arrang, S., Obat, P., Kesehatan, L., Masyarakat, E., Studi Farmasi, P., & Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F. (2025). Optimalisasi Penggunaan Obat yang Rasional: Implementasi DAGUSIBU Kata Kunci: Corespondensi Author Article History. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3).<https://doi.org/10.31960/caradde.v7i3.2797>
- Fany, S. A., Putri, A., Nurhaini, R., Anggiara Hastikanuari, A., & Studi, P. D. (2023). Gambaran Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep di Desa Karangduren Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten. In *Jurnal Ilmu Farmasi* (Vol. 14, Issue 2).
- Fitriani, L., Kalsum, U., & Tasdie, A. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Ruang Asoka RSUD Polewali Mandar. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v9i2.3977>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2025a). *Kampung Ask Me Dagusibu*. <https://iai.id/news/kegiatan/materi-kampung-askme-dagusibu>
- Ikatan Apoteker Indonesia. (2025b). *Sejarah Ikatan Apoteker Indonesia*. IAI. <https://iai.id/page/sejarah>
- Kemenkes. (2025). *Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Dr. Cipto Mangunkusumo*. Kemenkes RS Cipto Mangunkusumo. https://www.rscm.co.id/index.php?XP_wbberanda_menu=0&title=Beranda
- Kurniawati, P. A., & Yulianto, D. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan tentang Penyimpanan Obat Pada Masyarakat di Dusun Tegalrejo Sleman Februari 2023. *Fortes Journal*, 4(2), 427–435. <https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pemprov DKI Jakarta. (2025). *DKI Jakarta*. Portal Resmi DKI Jakarta. <https://www.jakarta.go.id/>
- Pramestutie, H. R., Lllahi, R. K., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., & Aprilia, T. E. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jmpf.58708>
- Sari, A., Aroni, D., Irwani, M., Burdah, B., & Halimatussakdiah, H. (2022). Efektifitas penyuluhan kesehatan tentang pengelolaan DAGUSIBU obat pada mahasiswa Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.30867/gikes.v4i1.1047>
- Sari, O. M., Anwar, K., & Putri, I. P. (2021). Tingkat Pengetahuan dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat di Rumah pada Masyarakat Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 5(2), 145–155. <https://cjp.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/cjp/article/download/141/94>
- Utami, N. V., & Sidqi, N. F. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Secara Swamedikasi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Level of Knowledge and Rationality of Drug Use by Self-Medication in. 10(2). <https://doi.org/10.23886/ejki.10.147.138>
- Veronica, E. I., Arrang, S. T., & Notario, D. (2021). Perbedaan Efektivitas Edukasi Beyond Use Date Melalui Buku Saku dan Video terhadap Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 111–117. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v13i2.14>